

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan akuntansi pada perguruan tinggi bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang memenuhi standar kualitas, yang nantinya para lulusan tersebut dapat menjadi tenaga ahli yang siap menghadapi keadaan praktik akuntansi dan akan menjadi pekerja yang intelektual (Sari, 2015). Pada tahun 2019, dilansir dari berita *okezone.com*, menurut Kemenristek, berkarir di bidang akuntansi bisa dibilang menjadi impian banyak orang karena peningkatan karirnya yang terjamin. Ditambah lagi, peluang kerja di bidang akuntansi sangat luas dan terbuka lebar. Dikutip dari *finansialku.com*, profesi akuntan bisa dibilang sangat menjanjikan. Hal ini dikarenakan jurusan akuntansi akan dibutuhkan di semua bidang bisnis. Akuntansi juga merupakan bidang yang dapat terus dikembangkan dan dibutuhkan di dalam perusahaan.

Pemilihan karir bagi mahasiswa adalah tahap awal dari pembentukan karir setelah menyelesaikan kuliahnya. Mahasiswa tahun terakhir menjelang kelulusannya, tentunya telah memiliki rencana atau paling tidak pemikiran mengenai alternatif langkah yang akan ditempuh setelah kelulusannya (Putra, 2017). Pilihan karir akan merefleksikan minat, kepribadian, kemampuan, dan latar belakang pengetahuan seseorang. Seseorang mencari karir yang dapat memberinya kesempatan untuk menggunakan keterampilan dan kemampuannya, serta mengekspresikan sikap dan nilai hidupnya. Seseorang akan merasa cocok dengan pilihan karirnya, jika pilihan tersebut dapat memenuhi apa yang ia inginkan dan sesuai dengan minat serta kemampuan yang dimiliki (Sari, 2015).

Setiap mahasiswa akuntansi kelak ingin menjadi seorang akuntan yang profesional, maka dari itu setelah lulus kuliah mahasiswa akuntansi dapat memilih salah satu profesi akuntansi yaitu akuntan publik. Profesi akuntan publik merupakan pekerjaan oleh seorang akuntan untuk melakukan pemeriksaan serta

memberikan pendapat secara objektif terhadap laporan keuangan suatu perusahaan maupun instansi (Suyono, 2014). Laporan keuangan merupakan hal yang sangat penting untuk mengukur kinerja suatu perusahaan, sehingga pelaporan keuangan yang transparan dan dapat diandalkan merupakan kebutuhan yang mutlak untuk mengakomodir kepentingan para *stakeholders* perusahaan. Dalam hal ini, posisi akuntan publik mempunyai peran vital dalam fungsinya sebagai pemeriksa independen yang mewakili pihak-pihak yang berkepentingan seperti pemegang saham, kreditor, pemerintah, dan pihak-pihak lainnya. Sehubungan dengan hal tersebut, akuntan publik perlu dipertahankan keberadaan dan kualitas profesionalismenya sehingga dapat memenuhi kebutuhan dan kepercayaan dari masyarakat (Arismutia, 2017). Profesi akuntan publik juga dapat memberikan peluang untuk mendapatkan pekerjaan yang menantang dan bervariasi karena dapat ditugaskan di berbagai tempat dan berbagai perusahaan yang memiliki ciri dan kondisi yang berbeda (Suyono, 2014).

Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) atau *Indonesian Institute of Certified Public Accountants* (IICPA) didirikan oleh Ikatan Akuntan Indonesia pada tahun 1957 yang merupakan perkumpulan akuntan Indonesia yang pertama. Institut Akuntan Publik Indonesia merupakan Asosiasi Profesi Akuntan Publik Indonesia yang bertujuan untuk mewujudkan Akuntan Publik yang berintegritas, berkualitas dan mempunyai kompetensi standar internasional, mendorong pertumbuhan dan independensi profesi yang sehat dan kondusif, menjaga martabat Akuntan Publik dan kepercayaan masyarakat, melindungi kepentingan masyarakat dan Akuntan Publik serta mendorong terwujudnya *good governance* di Indonesia. Peraturan tentang profesi akuntan publik telah diatur dalam Undang-Undang No. 5 tahun 2011 yang mulai berlaku tanggal 3 Mei 2011.

Akuntan publik menawarkan jasa attestasi dan non attestasi. Jasa attestasi adalah suatu pernyataan pendapat atau pertimbangan orang yang independen dan kompeten tentang apakah asersi suatu entitas sesuai dalam semua hal yang material dan dengan kriteria yang telah diterapkan. Yang termasuk dalam jasa attestasi yaitu audit atas laporan keuangan historis, pemeriksaan atas laporan keuangan yang prospektif, pemeriksaan atas efektifitas pengendalian intern,

pemeriksaan atas pelaporan informasi keuangan performa, *review* atas laporan keuangan, dan jasa audit serta attestasi lainnya. Sedangkan jasa non attestasi adalah jasa yang diberikan oleh akuntan publik yang di dalamnya tidak memberikan suatu pendapat, tingkat keyakinan, ringkasan temuan, atau bentuk keyakinan yang lainnya. Yang termasuk dalam jasa non attestasi yaitu jasa kompilasi, jasa perpajakan, jasa konsultasi dan jasa audit serta non attestasi lainnya (Manggu dan Tamsil, 2018).

Setiap tahun jurusan akuntansi menghasilkan lulusan yang akan mendapatkan gelar sarjana akuntansi, namun hanya sedikit dari lulusan tersebut yang ingin berpraktik sebagai akuntan publik. Permasalahan jumlah akuntan publik yang sangat minim ini bisa dikarenakan persyaratan untuk menjadi akuntan publik yang cukup panjang (Ari dkk, 2017). Dikutip dari *cnnindonesia.com*, Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) mengungkapkan Indonesia kekurangan jumlah akuntan publik dan masih membutuhkan profesi tersebut dalam jumlah yang besar. Dilansir dari *tagar.id*, jumlah akuntan yang sudah memiliki CPA masih sedikit. "Lulusan S1 Akuntansi di Indonesia 35.000-an orang pertahun. Sedangkan akuntan yang sudah bersertifikat CPA dari IAPI sebanyak 2.064 orang," menurut Aria Kanaka selaku Ketua Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) di Yogyakarta, Jumat (19/1/2019). Menurutnya, kondisi ini menjadi peluang mengingat pasar jasa sangat besar. Namun di sisi lain juga menjadi tantangan dalam berkompetisi dengan akuntan dari negara-negara tetangga yang bisa masuk bekerja di Indonesia. "Dibandingkan dengan negara-negara di ASEAN, jumlah akuntan di Indonesia lebih sedikit dibanding Singapura, Malaysia, Philipina dan Thailand," jelasnya. Aria Kanaka juga mengungkapkan, agar bisa bersaing dengan akuntan dari negara lain, maka akuntan di Indonesia perlu meningkatkan kapasitas diri. Kemampuan berbahasa asing juga perlu ditingkatkan. "Akuntan Indonesia harus mempersiapkan diri dengan matang agar unggul di MEA dan bisa menjadi tuan di rumah sendiri," ungkapnya.

Dalam merencanakan karir, seseorang tentu mempunyai pertimbangan-pertimbangan yang akan mempengaruhi mereka dalam menentukan profesi yang dipilih dan apa yang menjadi latar belakang pemilihan profesi tersebut serta apa

yang diharapkan atas pilihannya ke depan (Asmoro, 2016). Beberapa faktor yang dapat menjadi pertimbangan seseorang dalam pemilihan karir ialah pertimbangan pasar kerja, risiko profesi dan penghargaan finansial.

Pertimbangan pasar kerja dapat mempengaruhi minat mahasiswa karena pekerjaan yang terjamin atau tidak gampang memutuskan hubungan kerja karyawan akan lebih banyak dipilih oleh mahasiswa. Mahasiswa juga akan memilih pekerjaan berdasarkan informasi lowongan pekerjaan yang mereka peroleh, sehingga pekerjaan yang mudah diakses akan lebih banyak diminati oleh mahasiswa (Nugroho, 2014). Dalam hal pertimbangan pasar kerja, Sarli Siska Harianti dan Salma Taqwa (2017) mendapatkan hasil analisis bahwa pertimbangan pasar kerja berpengaruh positif terhadap minat mahasiswa menjadi akuntan publik. Begitu pun juga dengan Novia Nurul Aini (2017) mendapatkan hasil di dalam penelitiannya pertimbangan pasar kerja berpengaruh terhadap minat mahasiswa menjadi akuntan publik.

Faktor selanjutnya adalah risiko profesi. Risiko merupakan bentuk ketidakpastian tentang suatu keadaan yang akan terjadi nantinya di masa depan dengan keputusan yang diambil berdasarkan berbagai pertimbangan pada saat ini. Akuntan publik kerap jasa dan hasil pekerjaannya digunakan secara luas oleh publik sebagai salah satu pertimbangan penting dalam pengambilan keputusan, terutama dalam laporan keuangan. Seorang akuntan publik dalam pekerjaannya harus mempunyai sikap integritas yang tinggi dan jika akuntan publik melanggar etika profesi akuntan maka akan terkena sanksi sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku. Sebagai contoh, kredibilitas atau citra baik yang dimiliki perusahaan bisa dipengaruhi dari kualitas informasi laporan keuangan terutama terlihat dari kualitas profesi seorang akuntan khususnya akuntan publik yang dipakai untuk mengaudit dan memeriksa laporan keuangan.

Seperti pada awal tahun 2020, kantor akuntan publik yang memeriksa laporan keuangan PT. Asuransi Jiwasraya (Persero) dan kantor akuntan publik dari PT. Asabri (Persero) mendapatkan sanksi dari Kemenkeu terkait kasus modus permainan nilai saham karena dinilai memiliki dampak negatif terhadap perekonomian nasional. Dilansir dari *koran.tempo.co*, Kementerian Keuangan

akan memberikan sanksi untuk Kantor Akuntan Publik (KAP) yang mengaudit dan memberikan opini tidak sesuai dengan kode etika atau tidak memenuhi standar pemeriksaan terhadap laporan keuangan PT. Asuransi Jiwasraya dan PT. Asabri. Sekretaris Jenderal Kementerian Keuangan Hadiyanto mengatakan sanksi tersebut akan diberikan sesuai dengan tingkat kesalahannya, baik bersifat teguran maupun pembebasan sementara dari praktik sebagai akuntan publik. “Sudah kami lakukan. KAP di Jiwasraya sudah kami awasi dan kendalikan,” ujar Hadiyanto.

Dalam hal risiko profesi, I Komang Intan Rahayu Mahariani, Putu Gede Diatmika, dan I Putu Julianto (2017) mendapatkan hasil analisis yaitu risiko profesi berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat mahasiswa dalam berkarir sebagai akuntan publik. Hal ini berarti apabila risiko profesi semakin baik maka mengakibatkan minat mahasiswa dalam berkarir sebagai akuntan publik akan meningkat. Sedangkan, Novia Nurul Aini (2017) mendapatkan hasil analisis berbeda yaitu risiko profesi akuntansi tidak berpengaruh terhadap minat mahasiswa menjadi akuntan publik. Hasil yang diperoleh sangat rendah karena mahasiswa pada umumnya belum sepenuhnya memahami mengenai risiko hukum yang harus ditanggung oleh Akuntan Publik terkait dengan jenis pekerjaan yang dilakukannya.

Faktor terakhir yang dapat mempengaruhi minat mahasiswa yaitu penghargaan finansial. Penghargaan finansial merupakan tujuan seseorang dalam bekerja guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Seperti contoh kasus yang viral di sosial media pada tahun 2019 mengenai *fresh graduate* dari universitas ternama di Indonesia yang tidak terima ditawarkan gaji “hanya” berkisaran 8 juta. Dari kasus tersebut dapat terlihat bahwa penghargaan finansial atau gaji dapat menjadi faktor utama pertimbangan seseorang terhadap karirnya. Dalam hal penghargaan finansial, Dody Hapsoro dan Dhenayu Tresnadya Hendrik (2018) pada penelitiannya mendapatkan hasil analisis bahwa penghargaan finansial berpengaruh terhadap minat mahasiswa menjadi akuntan publik. Sementara Andi Setiawan Chan (2012) mendapatkan hasil analisis yang berbeda bahwa penghargaan finansial tidak berpengaruh terhadap minat mahasiswa menjadi akuntan publik. Perbedaan hasil analisis dalam hal ini diakibatkan oleh adanya

perbedaan persepsi mahasiswa yang beranggapan bahwa pengalaman kerja lebih utama dibandingkan dengan penghargaan finansial.

Dengan mengetahui persepsi mahasiswa mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pemilihan karir, maka setiap mahasiswa yang akan berkarir dapat dengan tepat memilih karir yang akan dijalankannya dan akan lebih mudah menyesuaikan kemampuan yang dimilikinya dengan tuntutan dalam pekerjaan apalagi profesi akuntan yang cenderung akan lebih sering menghadapi tantangan yang sulit, maka kesiapan yang menyangkut profesionalisme mutlak diperlukan. Hasil penelitian yang berbeda dapat terjadi karena berbagai faktor salah satunya adalah pemahaman dari responden. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti faktor-faktor yang telah diteliti sebelumnya untuk diuji kembali guna mendapat gambaran atau kesimpulan yang lebih meyakinkan tentang berbagai faktor yang mempengaruhi minat mahasiswa dalam pemilihan karir menjadi akuntan publik.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pertimbangan Pasar Kerja dan Risiko Profesi terhadap Minat Mahasiswa menjadi Akuntan Publik dengan Penghargaan Finansial sebagai Variabel Moderator”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan pada latar belakang, maka perumusan beberapa masalah yang terjadi adalah sebagai berikut:

1. Apakah pertimbangan pasar kerja berpengaruh terhadap minat mahasiswa menjadi akuntan publik?
2. Apakah risiko profesi berpengaruh terhadap minat mahasiswa menjadi akuntan publik?
3. Apakah penghargaan finansial mampu memoderasi hubungan antara pertimbangan pasar kerja terhadap minat mahasiswa menjadi akuntan publik?
4. Apakah penghargaan finansial mampu memoderasi hubungan antara risiko profesi terhadap minat mahasiswa menjadi akuntan publik?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, maka tujuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh pertimbangan pasar kerja terhadap minat mahasiswa menjadi akuntan publik.
2. Untuk mengetahui pengaruh risiko profesi terhadap minat mahasiswa menjadi akuntan publik.
3. Untuk mengetahui kemampuan penghargaan finansial dalam memoderasi hubungan antara pertimbangan pasar kerja terhadap minat mahasiswa menjadi akuntan publik.
4. Untuk mengetahui kemampuan penghargaan finansial dalam memoderasi hubungan antara risiko profesi terhadap minat mahasiswa menjadi akuntan publik.

### **D. Kebaruan Penelitian**

Terdapat beberapa kebaruan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Unit analisis dalam penelitian ini ialah mahasiswa akuntansi semester akhir yang masih berstatus aktif dan memilih konsentrasi audit di Universitas Negeri Jakarta.
2. Menggunakan risiko profesi sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi minat mahasiswa menjadi akuntan publik, hal ini dikarenakan masih jarang pengguna variabel risiko profesi pada penelitian-penelitian sebelumnya.
3. Penelitian ini menjadikan penghargaan finansial sebagai variabel moderator untuk dilihat apakah pengaruh dari penghargaan finansial akan memperkuat atau memperlemah hubungan antara pertimbangan pasar kerja dan risiko profesi terhadap minat mahasiswa menjadi akuntan publik.